

Peran Pedagogik Futuristik Dalam Mendukung Kurikulum Baru

Yadi Hadiansyah*, Tatang Muhtar

Program Pasca Sarjana Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan
Indonesia Kampus Cibiru

Corresponding Author: yadihadiansyah@up.edu

Abstrak

Pendidikan terus mengalami perkembangan secara dinamis dan ketat terkait dengan aspek filosofis maupun praktisnya, sehingga pendidikan akan terus mengalami penafsiran dan dekonstruksi ulang, sesuai dengan kebutuhan dan nilai fundamental yang diperlukan dewasa ini. Artikel ini bertujuan untuk mencoba menelisik berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, dengan nilai filosofis yang dimiliki pedagogik futuristik yang di dalamnya termuat aspek-aspek yang urgensinya tidak bertolak belakang dengan kebutuhan yang harus dimiliki peserta didik di masa depan. Selain itu, kurikulum yang digagas kemendikbud terkait dengan kurikulum merdeka, memiliki nuansa kebebasan terhadap peserta didik dan guru, bagi guru sebagai pemberi materi pembelajaran ataupun bagi peserta didik sebagai penerima pembelajaran. Permasalahan yang terjadi pendidikan dewasa ini, banyak terjadi peserta didik yang masuk dalam jerat ruang pendidikan disorientasi, sehingga sedikit banyak ditemui peserta didik yang tidak mempunyai dan mengoptimalkan apa yang menjadi keunggulan dan bakat yang dimilikinya, pendidikan yang tidak mengoptimalkan dan mengembangkan aspek fundamental yang dimiliki peserta didik tidak akan mampu membuat peserta didik survive dimasa depan, dengan problematika yang semakin rumit. Oleh sebab itu, kehadiran pedagogik futuristik dapat direalisasikan dalam iklim pendidikan dan tidak menjadi konsep yang bersifat menara gading untuk mendukung kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci:

Pedagogik Futuristik, Kurikulum Merdeka,

Abstract

Education continues to experience dynamic development and is related to both philosophical and practical aspects, so that education will continue to experience development and re-deconstruction, in accordance with these fundamental needs and values required. This article aims to try to explore various possibilities that will occur in the future, with the philosophical value of futuristic pedagogy which contains aspects whose urgency does not contradict the needs that students must have in the future. In addition, the curriculum initiated by the Ministry of Education and Culture is related to the independent curriculum, which has the feel of freedom for students and teachers, for teachers as providers of learning materials or for students as recipients of learning. The problem that occurs in education today, there are many students who fall into the snare of disorientation, so that many students do not have and optimize what are the advantages and talents they have, education that does not optimize and develop the fundamental aspects possessed by students will not able to make students survive in the future, with increasingly complicated problems. Therefore, the presence of futuristic pedagogy can be realized in an educational climate and not become an ivory tower concept to support an independent learning curriculum.

Keywords:

Futuristic Pedagogy, Independent Curriculum

A. PENDAHULUAN

Selama manusia berada dalam muka bumi ini, selama itu pula pendidikan akan terus ada dan bereksistensi untuk membantu manusia mampu mendayagunakan dimensi jiwa yang telah diberikan Tuhan kepada seluruh insan manusia, karena dengan pendidikan manusia terpelihara dan

berkembang sesuai dengan kodratnya, akan tetapi apabila manusia tanpa pendidikan niscaya manusia hanya akan menjadi binatang yang tenggelam dalam ruang dan dimensi insting dan hidup sebagaimana adanya, yang hanya memenuhi unsur biologisnya. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi hal terpenting untuk manusia,

sebagai alat untuk manusia mampu berkembang dengan baik dan bijaksana (Diananda, 2018; Zaman, 2019; Aryana, 2021). Pendidikan tidak serta dilakukan dengan cara serampangan, karena pendidikan memiliki cara yang filosofis dan sistematis dalam menjalankan dan mengembangkan manusia didalamnya. Konsep pedagogik menjadi dasar untuk pendidikan dapat dijalankan sesuai dengan kaidah filosofis dan praksis, yang didalamnya membicarakan dan memetakan manusia, sebagai subjek dalam pendidikan, sehingga pedagogik mampu merumuskan apa itu manusia, bagaimana mengembangkan manusia, dan untuk apa manusia memahami fungsi pendidikan terhadap dirinya. Kiranya pedagogik dengan segala keluruhan ilmu dan perkembangannya, mencoba mendudukan manusia dalam pendidikan dengan komprehensif dan konseptual.

Kedudukan pedagogik terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan, baik secara isi maupun pelaksanaannya (Sobarningsih & Ningsih, 2022). Hal tersebut merupakan dampak dari iklim dan suasana pendidikan yang menuntut adanya pemaknaan kembali terkait dalam menentukan pedagogik baru dalam pendidikan. Oleh sebab itu, dibutuhkan elemen pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi futuristik, untuk membangun Indonesia dengan kreatif, inovatif, tangguh cerdas. Selain itu dalam upaya membangun generasi futuristik, dibutuhkan guru yang cakap dan terampil yang memiliki cara berfikir kritis, imajinatif, kreatif dan spiritualitas (Hendriyanti, Rohayati, Ernalis & Herlambang, 2019; Irianto et.al, 2020). Oleh sebab itu, keberhasilan dalam mewujudkan manusia futuristik dalam pendidikan, khususnya pendidik dan peserta didik sebagai subjek pendidikan ialah *future skills, clear thinking, and writing & communication skills* (Somantri, 2021).

Pedagogik futuristik lahir sebagai reaksi terkait aspek-aspek pendidikan yang tidak diperhatikan dalam proses pembelajaran selama ini, dimana dengan perkembangan kehidupan yang terus dinamis membuat pendidikan kehilangan nilai esensial dalam menempatkan subjek pendidikan yaitu peserta didik. Basis

pedagogik futuristik ini membangun gagasan edukatif dengan mengoreintasikan peserta didik dalam membangun potensi diri dari berbagai aspek serta dimensi dalam kehidupannya, tentunya yang tidak terpisah dari keutuhan dan kelengkapan pengetahuan dan pengalamannya (Herlambang, 2021). Oleh sebab itu, makna dari pedagogik futuristik berpijak terhadap kehidupan masa depan peserta didik, sebagai gagasan substansi terkait dengan hakikat manusia sebagai penyandang makhluk yang multidimensional, relasi tersebut tersurat dan tersirat dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, alam semesta dan kehidupan eksistensialnya.

Adapun kehadiran kurikulum merdeka sendiri melakukan hal yang sama terkait dengan kebutuhan dan mencoba mensistematisasikan keberadaan subjek pendidikan yaitu peserta didik untuk mencapai esensi dari pendidikan dan menemukan pola potensi dirinya. Pembelajaran merdeka yang digagas oleh kementerian itu sendiri menginginkan pembelajaran dilakukan secara otonom dan fleksibel, sehingga terciptanya kultur yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Suryaman, 2020; Mariati, 2021). Oleh sebab itu, kehadiran kurikulum baru ini memberikan sinyal baik terhadap terlaksananya pedagogik futuristik, ditengah kompleksitas dengan beragam kemajuan dan permasalahan yang ada, untuk menjalankan perannya sebagai pendekatan, agar peserta didik mampu memecahkan permasalahan dengan berfikir kritis, kreatif, dan imajinatif agar memberikan kemanfaatan bagi kehidupan umat manusia (Kwee & Gandha, 2020; Yunansah, et.al, 2022).

1. Pedagogik Futuristik

Masa depan merupakan suatu yang misteri dan sebuah keniscayaan yang tidak terelakan, akan tetapi masa depan bukan sebuah jalan yang sempit dan buntu, karena untuk mampu mendefinisikan masa depan mempunyai jalan alternatif. Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai tugas untuk mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki kemampuan dalam mempersiapkan peserta didik hidup sesuai dengan zamannya. Pedagogik sebagai ilmu dilandasi dengan berbagai ilmu di dalamnya, sebagai konsep

yang tentunya bisa memahami probelematika kehidupan multidimensional dengan multiperspektif (Herlambang, 2018). Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik, agar bisa beradaptasi dengan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Pendidikan akan berdampak positif, apabila mampu melahirkan manusia menghadapi kehidupan yang dihadapinya (Mustopa, 2017). Ini menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi seluruh elemen yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, untuk menjalankan pedagogik futuristik, sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik dalam dirinya (Sugiharto, 2019).

Konsep pedagogik futuristik ini merupakan sebuah pendekatan yang filosofis dan didalamnya mengutamakan berfikir kritis, kreatif, dan imajinatif reflektif peserta didik. Karena pedagogik dilandasi ilmu filsafat, khususnya filsafat pendidikan didalamnya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila, nilai dan makna dalam pedagogik bersifat filosofis dan konseptual. Fokusnya terletak dalam mengembangkan peserta didik mampu memahami kehidupan multidimensional dan senantiasa mengendalikan kehidupan masa depan dengan baik.

Pedagogik futuristik sebagai konsep pendidikan dibangun oleh beberapa unsur esensial yang meliputi imajinasi dalam pendidikan, spiritualitas dalam pendidikan, dan pendidikan holistik, dalam pemaknaannya unsur pedagogik futuristik ini, tidak bisa dipahami secara leksikal dan lepas dari pemaknaan filosofis (Herlambang, 2018). Dengan imajinasi sebagai sumber pengetahuan, dimana dengan imajinasi sebagai aktivitas berfikir manusia untuk membayangkan dengan prinsip kinerja akal, untuk bergerak lebih jauh dalam memahami hakikat kehidupan realitas. Imajinasi berbeda dengan berfikir logis-sistematis, imajinasi berfungsi sebagai pemecah kebuntuan, karena rasio memiliki keterbatasan yang seringkali tidak menyelesaikan persoalan manusia (Afif, 2015). Oleh sebab itu, imajinasi sebagai kekuatan potensial manusia akan banyak memberikan kontribusi terhadap lahirnya pengetahuan dan ilmu di masa depan.

Berkaitan dengan hal diatas, unsur pedagogik selanjutnya ialah spiritualitas pendidikan, spiritualitas ini salah satu esensi terpenting yang ada dalam pendidikan. Konsep spiritualitas harus dimaknai sebagai cara untuk memerdekakan manusia agar tidak terjerumus terhadap kehidupan yang bersifat duniawi dan ragawi semata. Pendidikan spiritualitas ini harus mengembangkan manusia menuju keseimbangan jasmani dan rohaninya, sebagai manusia yang terikat dengan nilai dan norma sebagai makhluk Tuhan di muka bumi ini. Oleh sebab itu, manusia diciptakan dengan memiliki potensi khusus agar memikul Amanah dan tanggung jawab, pengembangan potensi manusia dan alam harus berimplikasi terhadap kehidupan dunia dan akhirat (Herlambang, 2018; Dianita & Abdusslam, 2020).

Unsur pedagogik selanjutnya dari pedagogik futuristik ialah pendidikan holistik. Pendidikan holistic sebagai filsafat pendidikan yang mengakar dari pemikiran bahwa seorang individu dapat menemukan kesejatiannya dirinya dengan hubungan masyarakat, lingkungan, dan nilai spiritual (Herlambang, 2018). Dengan kata lain, bahwa pendidikan holistik menekankan pemahaman manusia sebagai makhluk multidimensional, dan manusia akan terlibat aktif didalamnya. Oleh sebab itu, pendidikan holistik ini berkaitan dengan pendidikan yang digagas oleh Rudolf Steiner seorang filsuf yang mengungkapkan bahwa pendidikan holistic ini akan mampu mengembangkan pemahaman imajinatif, inspirasi dan intuitif, sehingga pendidikan dapat mengolah raga, jiwa dan ruh yang terdapat dalam diri manusia, agar bisa berkembang secara sempurna (Dahlin, 2010; Gidley, 2010; Rawson, 2021).

Konsep pedagogik futuristik ini harus menjadi sebuah pemahaman terkait pendidikan masa depan, untuk membangun kehidupan pendidikan bangsa Indonesia lebih baik dan bermartabat (Herlambang, 2018). Dengan demikian, pedagogik futuristik mempunyai orientasi dalam upaya membangun kehidupan yang baik. oleh sebab itu pedagogik futuristik dibangun berdasarkan prinsip-prinsip diantaranya:

- Membangun kesadaran kritis

- berdaya progresif-transformatif
- membangun entitas dan identitas dan membangun masyarakat demokratis dan teknologis

Oleh sebab itu, pedagogik telah meletakkan dirinya berorientasi terhadap lahirnya masyarakat yang adaptif dan terbuka, serta memahami eksistensi diri dalam dimensi kehidupan yang didambakan (Herlambang, 2018)

2. Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaannya pendidikan Indonesia telah banyak menerapkan beberapa kurikulum sejak tahun 1945 sampai sekarang, kurikulum tersebut telah berulang kali mengalami perubahan yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Nugraha, 2022). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan konstelasi kehidupan abad modern saat ini, sehingga keberadaan kurikulum sebagai perangkat pembelajaran harus berkorelasi dengan siapa yang memakainya dan apa kebutuhannya dimasa sekarang dan masa depan. Kurikulum menjadi ruh dalam pendidikan yang harus secara terus-menerus perlu dievaluasi, sehingga akan mempuyai nilai inovatif yang dinamis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pendidikan dewasa ini, sehingga perubahan kurikulum menjadi keniscayaan dan menjadi boomerang terdapat pendidikan, agar tidak berada dalam zona kurikulum yang berlaku, yang tidak menyesuaikan terhadap perkembangan peserta didik sebagai subjek pendidikan (Suryaman, 2020). Pendidikan di era 4.0 dan 5.0 diharuskan untuk menjawab tantangan agar menghasilkan peserta didik cakap terkait dengan literasi teknologi, literasi kritis, literasi kreatif, literasi futuristik, dan yang lebih penting ialah literasi kehidupan manusia yang berporos akhlak mulia, nilai norma, dan spiritualitas.

Pembelajaran yang monoton dengan adanya batasan-batasan yang terhadap kurikulum yang ada sekarang membuat terbelenggunya kreatifitas yang terdapat dalam subjek pendidikan baik itu guru maupun peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum yang diterapkan selama ini mengindikasikan peserta didik dituntut untuk mencapai nilai baik dari setiap mata pelajaran yang diampunya, sehingga tidak

dilihatnya bakat dan potensi peserta didik yang berbeda-beda, maka tidak mungkin peserta didik bisa baik dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan (Selian & Irwansyah, 2018). Selain itu Nadiem Makarim selaku Menteri pendidikan, menyatakan bahwa guru dibebankan tugas yang berat terkait dengan pendidikan saat ini, dimana guru dibebankan untuk membangun generasi futuristik, akan tetapi bersamaan dengan itu guru diberi beban tugas perihal administrasi yang membosankan dan rumit. Hal tersebut, sedikit banyaknya mengganggu optimalisasi guru dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran terhadap peserta didik menjadi tidak maksimal.

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu konsep yang menuntut kemandirian bai peserta didik (Baharuddin, 2021; Manalu, Sihotang, Henrika, 2022). Kemandirian dalam hal ini, dimana peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih dan mengakses ilmu yang diperolehnya dari pendidikan formal, selain itu kurikulum merdeka ini tidak membatasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah saja, akan tetapi dapat dilakukan diluar jam dan system sekolah. Oleh sebab itu, kurikulum merdeka ini mengarahkan agar pendidik dan peserta didik dapat berlaku sekreatif mungkin melaksanakan pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah. Kehadiran kurikulum merdeka ini, bertujuan menjawab dan kemungkinan pendidikan masa depan, sehingga dalam manifestasinya harus mmebentuk berfikir kritis, berfikir kreatif, berfikir imajinatif, berfikir holistik, berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik (Risdianto, 2019). Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, makna kurikulum merdeka mendesain pembelajaran berkualitas, cepat, aplikatif dan variatif, peserta didik yang belajar dengan dasar merdeka senantiasa dapat ditinjau dari berfikir dan sikapnya yang energik, prospektif, kreatif dan tidak memiliki kekhawatiran dalam berdialektika dan mencoba hal baru (Khusni, Munaidi, Matin, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini ingin mengungkapkan peran pedagogik futuristik dalam mendukung kurikulum baru. Desain artikel ini adalah kajian kepustakaan (*library resereach*), dimana peneliti secara sistematis mengamati masalah pada fakta dan subjek pendidikan. Sukardi (2017) menyatakan bahwa metode kepustakaan merupakan sebuah bentuk kajian yang menggunakan jurnal, laporan penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil

seminar, narasumber, dokumen, surat keputusan dan bahan lainnya yang untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai kajian terkait dengan peran pedagogik futuristik dalam mendukung kurikulum baru, telah dianalisis dan menghasilkan beberapa rincian diantaranya:

Tabel 1. Hasil Kajian Peran Pedagogik Futuristic

No	Artikel	Aspek	Rincian
1.	Suryaman (2020)	Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar	Kurikulum harus selalu di sesuaikan dengan keadaan zaman yang terus berubah, kondisi demikian menjadi berkorelasi dengan kurikulum merdeka dan perkembangan IPTEK dewasa ini
2.	Sobarningsih & Muhtar (2022)	Kompetensi Pedagogik Guru Abad Ke-21	Kompetensi pedagogik dapat dikembangkan dengan pola praksis diantaranya dengan membentuk topik-topik karakteristik dan potensi peserta didik, teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran, pemanfaatan teknologi dan refleksi pembelajaran
3.	Dianita & Abdussalam (2020)	Pedagogik Spiritual	pedagogik spiritual dapat dijadikan sebagai cara menanggulangi problematika pendidikan dewasa ini, konsep tadafu, ta'wun dan ta'ruf menjadi landasan yang penting terhadap fitrah manusia
4.	Yunansah et.al (2022)	Media Bahan Ajar Berbasis Multimodality Dalam Pendekatan Pedagogik Futuristik	Media bahan ajar modality telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, selain itu modality dalam pendekatan pedagogik futuristik ini telah banyak digunakan oleh peserta didik dengan lebih inovatif dan variative dengan bingkai, font, dan gambar
5.	Somantri (2021)	Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru	Abad 21 merupakan puncak perkembangan yang dinamis, sehingga berdampak terhadap pendidikan, akan tetapi ditengah perkembangan ini, dibutuhkan guru yang mampu menyesuaikan dengan generasi millennial sampai Z dan

No	Artikel	Aspek	Rincian
			Alfa, agar mampu bersama-sama melakukan hal-hal baru dalam pendidikan yang inovatif
6.	Indarta et.al (2022)	Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0	Era society 5.0 sebagai dampak dari perkembangan kehidupan yang semakin dinamis, termasuk perkembangan ini berdampak terhadap pendidikan, sehingga munculnya kurikulum merdeka untuk mengakomodasi pendidikan, agar mampu menjawab permasalahan pendidikan. Oleh sebab itu, kompetensi pedagogis dan keterampilan guru membangun pembelajaran abad ini sangat dibutuhkan
7.	Maghfiroh & Sholeh (2022)	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Era 5.0	Konsep society 5.0 dimaksudkan untuk segala kegiatan dipusatkan kepada manusia itu sendiri, dengan adanya society ini dimungkinkan permasalahan yang terjadi dapat ditanggulangi oleh keterampilan-keterampilan teknologi, dalam kehidupan sosial
8.	Manalu, Sitohang, Henrika (2022)	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar	Mengembangkan pembelajaran yang tidak terikat dengan ruang kelas, akan cepat dalam membentuk kedewasaan peserta didik dalam pendidikan, sehingga karakter peserta didik semakin terbentuk
9.	Ningrum (2022)	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar	Dalam pengembangan pembelajaran mandiri, peserta didik harus menguasai literasi baru. Literasi baru ini yang akan mengantarkannya menjadi unggul, terampil dan kompeten
10.	Baharuddin (2021)	Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka	Dengan mengadaptasi kurikulum merdeka terjadinya penyesuaian pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, sehingga dalam praktiknya peserta didik melakukan hal seperti pengambilan mata pelajaran, pengambilan mata pelajaran lintas prodi dan sebagainya. Selain itu terdapat program atau pengabdian, yang bertujuan memberikan manfaat terhadap lingkungan
11	Surip (2021)	Menjadi Guru Kreatif dan Inovatif di Masa Depan	Untuk menjadi guru yang ideal, banyak cara yang harus dilakukannya. Guru harus

No	Artikel	Aspek	Rincian
			menyadari bahwa ia sebagai public figur, sehingga ditengah nilai yang berlaku saat ini, guru harus mampu melakukan terobosan pendidikan abad 21, dengan ditandai mengikuti perkembangan teknologi, agar bisa menjadi kritis, kreatif dan inovatif
12	Salamah et.al (2022)	Pembelajaran Pedagogik Spiritual	Tujuan pembelajaran pedagogik spiritual ini mencoba membangun dan mendayagunakan potensi diri baik jasad, jiwa, dan ruhaninya. Sehingga secara integratif mencapai manusia dan alamnya
13	Marwah & Abdussalam (2020)	Tinjauan Psikologis Humanistik Dalam Pedagogik Spiritual	Manusia memiliki kebutuhan yang kompleks terkait dengan kehidupannya, sehingga pendidikan perlu untuk memiliki dan memberikan wawasan yang luas, agar peserta didik mampu memanfaatkan potensi dan dirinya secara kontekstual
14	Susilawati (2021)	Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme	Esensi dari merdeka belajar dan kampus merdeka senantiasa ingin mengantarkan peserta didik mampu berfikir dan bertindak atas pengalaman dan pengetahuannya secara sadar dan bertanggung jawab. Dorongan itu diperkuat dengan adanya filosofis dari gerakan humanisme, yang mencoba menempatkan manusia untuk bisa mengaktualisasikan dirinya dan memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia dengan terjun terhadap lingkungan sosial, dan mengambil makna di dalamnya.
15	Norhikmah et.al (2022)	Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi	Pendidik memberikan otonomi terhadap peserta didiknya, agar mampu mendayagunakan imajinasi. Peserta didik mengeksplorasi seluruh kemampuannya, dengan proses pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan destinasi imajinasi
16	Jumaeda (2019)	Kreatifitas Dalam Pedagogik	Kreatifitas bangsa Indonesia cukup rendah, sehingga ini berdampak terhadap daya saing di kancah internasional. Walaupun demikian kreatifitas bangsa Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan

No	Artikel	Aspek	Rincian
17	Supriatna (2019)	Pengembangan Kreatifitas Imajinatif Abad Ke-21	Kemampuan berfikir kreatif dan imajinatif peserta didik dapat terbentuk, apabila proses pembelajaran memberikan ruang terhadapnya. Di era teknologi yang melimpah guru dan peserta didik disuguhkan dengan konsep dan konteks pembelajaran
18	Asdiniah (2021)	Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis Pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0	Dengan adanya pedagogik kritis menjadi modal bagi peserta didik sebagai penerus bangsa, kemudian implikasi pedagogik kritis yang memungkinkan peserta didik mempunyai keterampilan menganalisis dan memecahkan esensial dalam pendidikan maupun pendidikan
19	Sasikirana & Herlambang (2020)	Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0	Merdeka belajar membenahi sistem pembelajaran dan merampungkan pendidikan, selain itu kegiatan pembelajaran yang tertulis dalam RPP menjadi tidak rumit dan bertele-tele, dan sistem zonasi yang diperluas. Sekolah diberikan keleluasaan dalam menjalankan konsep dan praksisnya
20	Sayfullah (2018)	Paradigma Holistik Education	Filsafat pendidikan holistik sebagai upaya menuntun manusia agar bisa menemukan identitas, makna dan tujuan hidupnya melalui lingkungan alam, masyarakat dan nilai spiritual

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan atas penelitian-penelitian yang relevan terhadap artikel yang diambil oleh peneliti ini, dapat ditemukan sintesis untuk bisa dijabarkan substansi dari penelitian tersebut. Hal ini diperlukan untuk dapat memposisikan letak antara pedagogik sebagai ilmu mendidik dan kurikulum merdeka sebagai rancangan atau konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pendidikan saat ini.

Saat ini era revolusi 4.0 dan society 5.0 dimana gerak pendidikan dan pembelajaran berbeda dengan sebelumnya, sehingga pedagogik sebagai ilmu perlu di dekonstruksi kembali, kebutuhan dan tantangan masa depan menjadi sesuatu kemungkinan yang niscaya (Surif, 2021; Indarta et.al, 2022). Oleh

sebab itu, penggerak pendidikan khususnya sekolah dan guru, harus bergegas membenahi diri, agar mampu memberikan rancangan dan kerangka pembelajaran yang mengembangkan berfikir kritis, berfikir etis, berfikir kreatif dan inovatif secara dinamis. Selain itu, berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan diatas, pendidikan saat ini bisa dirancang dan dilakukan tidak hanya dengan menggunakan ruang kelas sebagai arena pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, sehingga membuat peserta didik dapat mengambil pengetahuan, nilai dan makna (Jumaeda, 2019; Susilawati, 2021). Itulah pentingnya menggunakan perangkat pembelajaran pendidikan di era saat ini.

Sebagai ilmu pedagogik menjadi hal yang pertama dan utama harus diperhatikan oleh seorang guru, kompetensi pedagogik menjadi ilmu filosofis, sistematis dan komprehensif dalam mendudukan dan mengembangkan peserta didik dalam pendidikan. Selain itu, pedagogik sebagai ilmu tidak stagnan dan pasif, akan tetapi ia sebagai ilmu terus berkembang, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang di perlukan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Kebutuhan yang dimiliki peserta didik di era modern sangat kompleks, selain dari kebutuhan peserta didik dengan keterampilan-keterampilan di abad 21 ini yang berkaitan dengan teknologi. Namun, diperlukannya sentuhan spiritualitas, moral, dan etika. Keberadaan teknologi tidak akan membuat peserta didik mampu menangkap pengetahuan dan makna yang luas pendidikan, terkait dengan nilai Ketuhanan dan kemanusiaan, karena perkembangan teknologi tidak sepenuhnya memberikan alternatif untuk peserta didik mengembangkan nilai spiritual dan moral tersebut (Dianita & Abdusslam, 2020; Salamah, 2022). Oleh sebab itu, pedagogik jelas sebagai ilmu harus dipahami secara komprehensif

Berkaitan dengan hal diatas, dalil yang di angkat kurikulum merdeka sebagai konsep pendidikan saat ini ialah bagaimana anak mampu untuk belajar sendiri yang artinya sebagai penguasa dalam pembelajaran, bagaimana peserta didik tidak bergantung terhadap orang lain yang artinya peserta tidak menggantungkan diri sepenuhnya terhadap guru dan orang tua, dan bagaimana peserta didik dapat mengatur dirinya sendiri, serta menemukan identitas dan potensi dirinya (Sasikirana & Herlambang, 2020). Oleh sebab itu, kurikulum baru yang disebut merdeka ini memberikan peluang terhadap peserta didik, agar mampu menjalankan pembelajaran secara tenang, tidak tertekan, menyenangkan, menggairahkan, demokratis dan humanis, sehingga memungkinkan cepat dalam menemukan potensi diri (Sayfullah, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum merdeka ini memberikan jalan terhadap peserta didik, agar menemukan potensi diri, sesuai dengan keinginan yang

diharapkannya. Hal tersebut mengingat bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain, maka tidak mungkin disama ratakan seluruhnya, apalagi disamakan dalam prestasi dan nilai yang bagus atas semua mata pelajaran.

Selain itu sekolah pun mendapat dampak positif dari adanya kurikulum merdeka ini, hal ini terlihat misalnya dalam penilaian dan administrasi. Dimana pengkikisan tersebut tidak banyak memberatkan sekolah, akan tetapi justru mempermudah sekolah dan guru melakukannya, dan tidak menghilangkan substansi dan esensi dari pembelajaran. Oleh sebab itu, kurikulum merdeka ini harus di terima dengan baik dan bijak, sehingga pendidikan dapat berkembang ke arah yang lebih baik saat ini dan masa depan.

D. KESIMPULAN

Pendidikan akan terus mengalami perubahan selama manusia terus melakukan berfikir kritis, kreatif, inovatif dan kontemplatif. Oleh sebab itu, sebagai pemilik pendidikan atau subjek dalam pendidikan, kita harus mempersiapkan diri atas perubahan yang akan terjadi, bahkan perubahan yang sulit dan tidak terfikirkan sebelumnya. Selain itu kurikulum sebagai pedoman atau alat dalam melaksanakan pendidikan, senantiasa pun akan terus mengalami perubahan, baik dalam tataran filosofis maupun praksisnya, hal tersebut kita harus tinjau dari kebutuhan dan kompleksitas yang akan dihadapi peserta didik. Oleh sebab itu, keilmuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik harus komprehensif.

Adapun poin-poin yang dapat di rangkum kesimpulan khusus terkait peran pedagogik futuristik dalam mendukung kurikulum baru diantaranya:

1. Pedagogik futuristik dan kurikulum merdeka belajar mendudukan peserta sebagai makhluk yang multidimensional dalam kehidupan
2. Pedagogik futuristik dan kurikulum merdeka belajar berfokus pencarian jati diri dengan menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik
3. Pedagogik futuristik dan kurikulum merdeka belajar memberikan keleluasaan

bagi gerakan sekolah untuk bisa mengadaptasi kurikulum berdasarkan kultur dan budaya yang dihadapinya.

4. Pedagogik futuristik dan kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dengan framework teknologi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, F. (2018). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Bidang Studi PAI Di SMKN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1-10.
- Asdiniah, E. N. A. (2021). Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1707-1712.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Dahlin, B. (2010). Steiner Waldorf education, Social Three-Folding and civil society: Education as cultural power. *RoSE-Research on Steiner Education*, 1(1).
- Diananda, A. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 1-21.
- Dianita, G., & Abdussalam, A. (2020). Spiritual Pedagogic Foundation: Analysis of Western and Islamic Sociological Theory. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(2), 33-39.
- Gidley, J. (2010). Holistic education and visions of rehumanized futures. *RoSE-Research on Steiner Education*, 1(2).
- Hendriyani, A., Rohayati, E., Ernalis, E., & Herlambang, Y. T. (2019). Critical Multiliteration Model Based on Project Based Learning Approach in Developing Basic School of Metacognition Thinking Skills. In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* (Vol. 3, No. 1, pp. 1-7).
- Herlambang, Y. (2018). Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Irianto, D. M., Yunansah, H., Mulyati, T., Herlambang, Y. T., & Setiawan, D. (2020). Multiliteracy: Alternative Learning Models to Improve Ecological Literacy of Primary School Students. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 614-632.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Jumaeda, S. (2019). Kreativitas dalam Pedagogik: Thinking and Creativity of Teacher. *Horizon Pendidikan*, 10(2).
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60-71.
- Kwee, S. M., & Gandha, M. V. (2020). Ruang Belajar Masa Depan: Sebuah Tipologi Baru Bangunan Pendidikan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1339-1348.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Mariati, M. (2021, August). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 749-761).

- Marwah, S. S., & Abdussalam, A. (2020). Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual. *Al-Musannif*, 2(1), 15-28.
- Mustofa, I. (2017). Pendidikan Islam Sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi di Indonesia. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 27-42.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166-177.
- Norhikmah, N., Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah, S. (2022). Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901-3910.
- Nurcholis, A. (2021). Gagasan Filsafat Pendidikan Holistik dalam Waldorf Education menurut Rudolf Steiner. *BAHTSUNA*, 3(2), 219-244.
- Rawson, M. (2021). Subjectification and Resonance in Late Modern Bildung: The Global Model of Waldorf Education. *Tsinghua Journal of Education*, 37(4).
- Salamah, U., Abdussalam, A., Syafel, M., & Firdaus, E. (2022). Pembelajaran Pedagogik Spiritual. *Syntax Idea*, 4(1), 217-227.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(2).
- Sayfullah, H. (2018). Paradigma Holistic Education. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 79-91.
- Selian, S., & Irwansyah, D. (2018). Pengembangan Kurikulum Pencak Silat Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(1), 32-39.
- Sobarningsih, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Abad Ke-21: Sebuah Tinjauan Peran Guru pada Generasi Z. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5143-5153.
- Somantri, D. (2021). Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(2), 188-195.
- Sugiarto, W. (2019). Pendidikan Nilai Dan Masa Depan Bangsa. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 15(2), 43-51.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73-82.
- Surip, M. (2021). Menjadi Guru Yang Kreatif dan Inovatif di Masa Depan . In *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (pp. 97-102). FBS Unimed Press.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-28).
- Sukardi (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Yunansah, H., Yuniarti, Y., Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Hendriyani, A. (2022). Rancang Bangun Media Bahan Ajar Digital Berbasis Multimodalality Dalam Pendekatan Pedagogik Futuristik. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1136-1149.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16-31.